

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MATERI BIOSFER
SERTA PERSEBARAN FLORA DAN FAUNA PADA
SISWA IPS² SMA NEGERI 5 BAU-BAU**

Rasyid¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar geografi siswa, aktifitas mengajar guru geografi, dan peningkatan hasil belajar geografi siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI IPS² SMA Negeri 5 Bau-bau pada materi pokok Biosfer serta Persebaran Flora dan Fauna. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS² SMA Negeri 5 Bau-bau semester Ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 23 orang. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Gambaran aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada setiap siklus I diperoleh skor rata-rata 2,5. Siklus II skor rata-rata 3,2; 2) Gambaran aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,8 dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,6. 3) Hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS² SMA Negeri 5 Bau-bau yang diajar menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi biosfer serta persebaran flora dan fauna diperoleh nilai pada siklus I yaitu nilai terendah 43, nilai tertinggi 96, nilai rata-rata 71 dan ketuntasan belajar sebesar 61%. Siklus II diperoleh nilai terendah 52, nilai tertinggi 96 nilai rata-rata adalah 78 dan ketuntasan belajar sebesar 83%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Proses, dan Hasil Belajar

**APPLICATION OF LEARNING MODELS BASED PROBLEMS TO INCREASE
LEARNING RESULT OF GEOGRAPHICAL MATERIALS OF BIOSPHERE
AND THE DISSEMINATION OF FLORA AND FAUNA TO
IPS² SMA NEGERI 5 BAUBAU STUDENTS**

Rasyid¹

Abstract: The purpose of this research is to know the activity of learning teaching activity, and improvement of learning result of student geography through the application of problem based learning model in class XI IPS² SMA Negeri 5 Baubau on Biosphere basic material and Flora and Fauna Distribution. This research was conducted in the odd semester of year 2017 / 2018. This type of research is Classroom Action Research. The subjects of this study are students of class XI IPS² SMA Negeri 5 Baubausemester of year 2017/2018 which amounted to 23 people. From the result of data analysis, it can be concluded that: 1) The description of student learning activity by applying the problem-based learning model in each cycle I got the average score of 2.5. Cycle II average score of 3.2; 2) description of teacher's teaching activity by applying problem-based learning model in cycle I got average score 2,8 and in cycle II got score average 3,6. 3) The result of the geography of the students of class XI IPS² SMA Negeri 5 Baubau taught apply the problem-based learning model on the biosphere material and the distribution of flora and fauna obtained value in the first cycle that is the lowest score 43, the highest value 96, the average score 71 and learning completeness 61%. Cycle II obtained the lowest score of 52, the highest value of 96 the average value is 78 and learning mastery of 83%.

Keywords: Learning Model, Process, and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Didalamnya tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa dan guru. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi yang saling menunjang. Berkaitan dengan proses pembelajaran dewasa ini posisi guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai motivator, guru diharapkan mampu menambah motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara pada guru geografi kelas XI IPS² SMA Negeri 5 Baubau pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 hasil belajar geografidari jumlah 26 orang siswa kelas XI IPS² SMA Negeri 5 Baubau, siswa yang memiliki

nilai ≥ 70 yang sesuai nilai KKM geografi di sekolah adalah 16 orang atau 62%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai <70 adalah 10 orang atau 38%.

Rendahnya hasil belajar Geografi dikarenakan guru kurang optimal dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran karena pembelajaran Geografi di kelas XI IPS² SMA Negeri 5 Baubau cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dan *text book centered*. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sedang siswa masih nampak pasif, hal ini menyebabkan banyak siswa menganggap proses pembelajaran Geografi adalah sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, dan kurang variatif.

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam kapasitas

pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan atas pengalaman yang diperolehnya dan praktik yang dilakukannya (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007).

Menurut Sudjana (2015) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Jihad dan Haris, 2013).

Ali dalam Fathurrohman 2007 Mengajar merupakan suatu upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks tidak hanya menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Arikunto dalam Iskandar (2012) aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian. Dan aktivitas dalam kegiatan proses proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat,

mengerjakan tugas-tugas dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

Hasil belajar merupakan kapabilitas siswa yang berupa pertama, informasi verbal yakni kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis. Kedua, keterampilan intelektual yakni kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup. Perubahan perilaku berbicara, menulis, bergerak dan lainnya, memberi kesempatan kepada manusia untuk mempelajari perilaku-perilaku seperti berpikir, merasa, mengingat, memecahkan masalah, berbuat kreatif, perubahan ini termasuk hasil belajar (Endang Komara, 2014).

Model *Problem Based Learning* (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model PBL diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan dari pada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir. 2007).

Dalam PBL pembelajaran lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Sedangkan menurut Trianto (2007), *problem based learning* merupakan model

pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Problem based learning (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Sudarman, 2007).

Tahap 1) Mengorientasi siswa pada masalah yaitu Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.

Tahap 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Tahap 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda. Namun pada umumnya melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data, eksperimen, berhipotesis, penjelasan, dan memberikan pemecahan. Tahap 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, bisa berupa video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model

(perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer. Tahap 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas.

Peran guru dalam model PBL menurut Rusman (2010) antara lain:

1. Menyiapkan perangkat berpikir siswa: Bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL
2. Menekankan belajar kooperatif: Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar.
3. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL: Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya.
4. Melaksanakan PBL: Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang bertempat di kelas XI IPS²SMA Negeri 5Baubau.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS²SMA Negeri 5Baubau yang berjumlah 23 siswa.

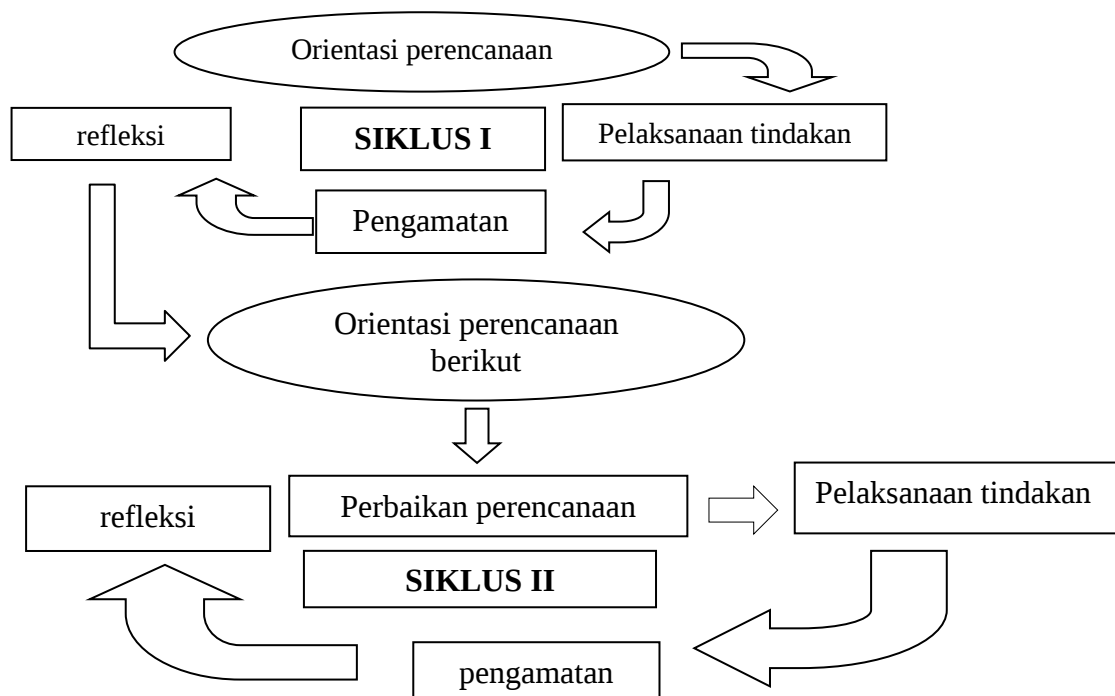
Faktor yang Diteliti

Faktor diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor siswa: untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa
2. Faktor guru: yang diamati adalah bagaimana guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah

Desain dan Prosedur Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah sebagai berikut



Gambar.1 Desain penelitian tindakan kelas (Iskandar, 2012: 67)

Desain model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu:

1. Lembar observasi pengelolaan pembelajaran berbasis masalah yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa.

3. Instrumen Tes, Untuk Tes digunakan adalah essay tes yaitu tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, tes ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai aktivitas siswa serta kemampuan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyajikan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, persentase aktivitas siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

- 1) Menentukan hasil belajar siswa secara individual

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus: Dalam menentukan nilai hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus:

$$Xi = \frac{Spi}{Sm} \times 100\%$$

(UsmandanSetiawati, 2001)

Keterangan:

Xi = nilai yang diperoleh siswa ke- i
 Spi = skor yang diperoleh siswa ke- i
 Sm = skormaksimal

- 2) Menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \quad (\text{Nana Sudjana, 2015})$$

Dengan:

$\bar{X}$ = nilai rata – rata yang diperoleh

n = jumlah siswa secara keseluruhan

Xi = nilai yang diperoleh tiap siswa

- 3) Menentukan tingkat pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal

Persentase jumlah siswa yang hasil belajarnya sudah tuntas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Tuntas} = \frac{\sum_{TB}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum_{TB}$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar (Sudjana, 2015)

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

- 4) Mengklasifikasikan rata-rata skor aktivitas siswa sebagai berikut:

$1 \leq Xi < 2$: Kategori kurang

$2 \leq Xi < 3$: Kategori cukup

$3 \leq Xi < 4$: Kategori baik

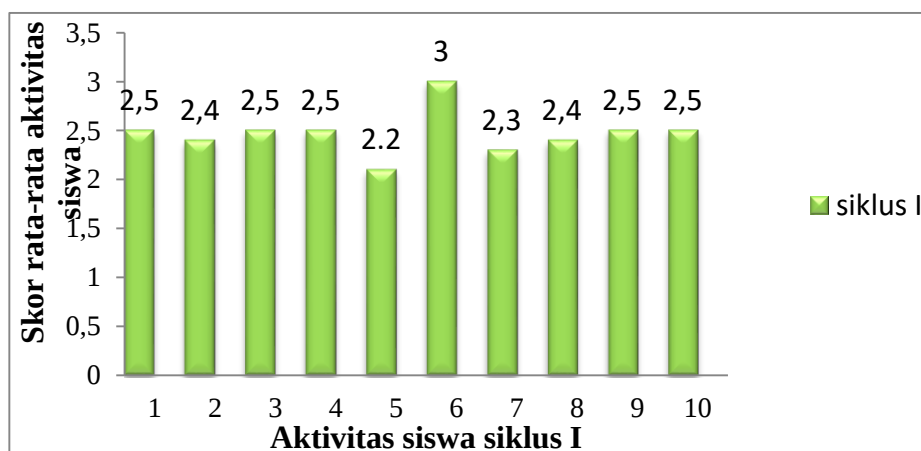
$Xi = 4$: Kategori sangat baik

(Susetyo, 2010)

HASIL PENELITIAN

Data Aktivitas Siswa Siklus I

Gambaran rata-rata aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I untuk setiap satuan aktivitas yang dinilai dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:

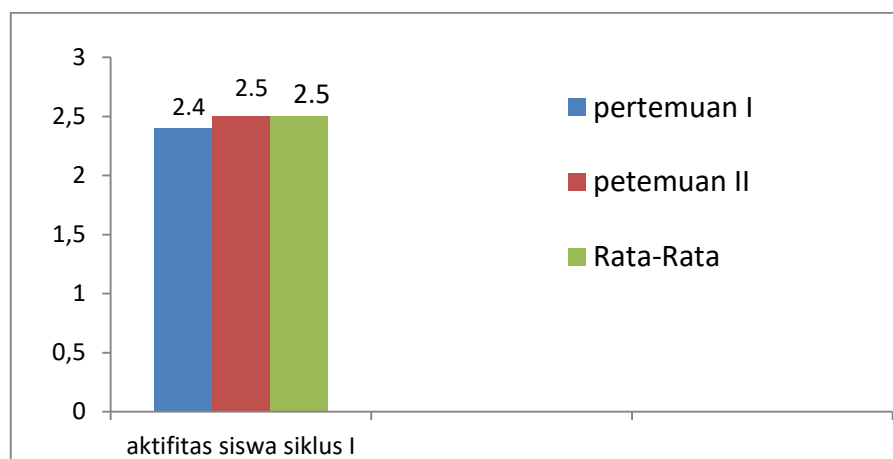


Gambar 3.1: Grafik Skor Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I Selama Kegiatan Pembelajaran untuk Setiap Satuan Aktivitas.

Keterangan gambar:

1. Mendengarkan/memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran.
3. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar.
4. Mencari kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru.
5. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah.
6. Bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang ada pada LKS.
7. Bekerjasama dalam menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
9. Menyimak dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.
10. Menyimak penguatan dan koreksi dari guru tentang hasil diskusi kelompok.

Untuk mendapatkan gambaran rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan II dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut:



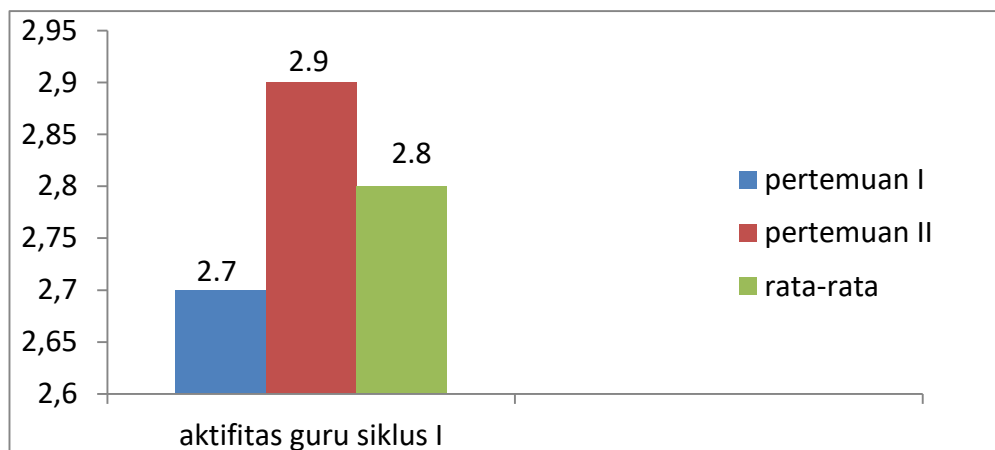
Gambar 3.2: Grafik Skor Rata-rata Aktifitas Siswa siklus I

Berdasarkan gambar 3.2 di atas tentang hasil observasi aktivitas siswa dapat diperoleh gambaran bahwa, hasil aktivitas siswa tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3, karena rata-rata

aktivitas siswa masih mencapai rata-rata 2.5 yang berkategori kurang.

Data Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3. Grafik Skor Rata-rata Aktivitas Guru pada Setiap Siklus

Gambar 3.3 diatas menunjukkan bahwa, aktivitas guru masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0 karena rata-rata aktivitas guru secara keseluruhan masih mencapai 2,8 yang berkategori kurang.

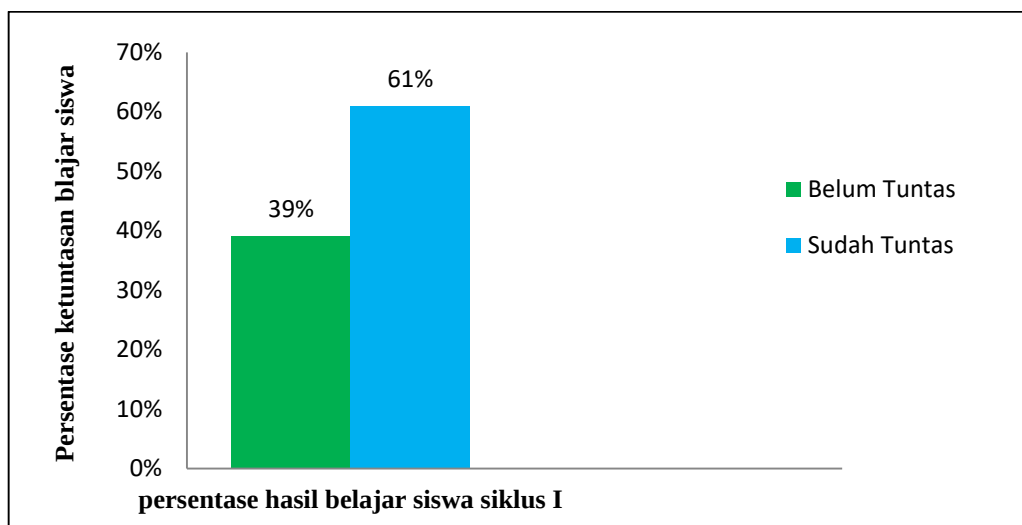
Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel 3.1

Tabel 3.1 analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I

Skor	Jumlah siswa	Presentase	Ketuntasan Belajar
0-69	9 orang	31%	Belum Tuntas
70-100	14 orang	61%	Sudah Tuntas
Jumlah	23 orang	100%	
Keterangan :			
Tuntas	: 14 orang		
Tidak tuntas	: 9 orang		
Nilai rata-rata	: 71		
Nilai maksimum	: 96		
Nilai minimum	: 43		
Presentase ketuntasan	: 61%		

Untuk mendapatkan gambaran belum tuntas siklus I data hasil dapat dilihat pada gambar 3.4



Gambar 3.4 PersentaseKetuntasanBelajarSiswa

berdasarkan tabel 3.1 dan gambar 3.4 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I yang memperoleh nilai terendah dengan skor 43 sedangkan skor tertinggi adalah 96 dan skor rata-rata yaitu 71. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yang memperoleh skor antara 0-69 berjumlah 9 orang dengan presentase 31%, sedangkan siswa yang telah memperoleh skor antara 70-100 berjumlah 14 orang dengan persentase ketuntasan mencapai 61% namun belum mencapai indikator ketuntasan keberhasilan dimana 75% siswa mencapai ketuntasan hasil belajar.

Analisis dan Refleksi Siklus I

Dari hasil dan refleksi yang dilakukan oleh guru dalam hal ini peneliti dan pengamat memperoleh beberapa kelemahan pada siklus I, diantaranya:

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat menjelaskan permasalahan yang akan di bahas pada materi.
2. Siswa kurang memahami LKS yang telah dibagikan,
3. Siswa kurang bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami dalam LKS.

4. siswa masih kurang bekerja sama dalam menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok.

Selain aktivitas siswa, peneliti dan observer juga melakukan analisis dan refleksi kelemahan-kelemahan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Adapun kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus 1 sebagai berikut:

1. guru kurang memberikan motivasi kepada siswa ,
2. guru belum maksimal memberikan kesimpulan secara singkat tentang materi yang telah dipresentasikan perwakilan siswa, dan
3. guru tidak memberikan tugas kepada siswa terkait materi yang sudah di pelajari.

Dengan melihat beberapa kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah pada siklus I belum optimal. Maka kemudian ditentukan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru pada siklus II, yaitu:

1. Guru sebaiknya menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian menuliskannya
2. Guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tentang LKS yang akan di bagikan kepada kelompok

3. Guru hendaknya memberikan kesempatan pada siswa tentang hal-hal yang belum dimengerti atau dipahami untuk dipertanyakan

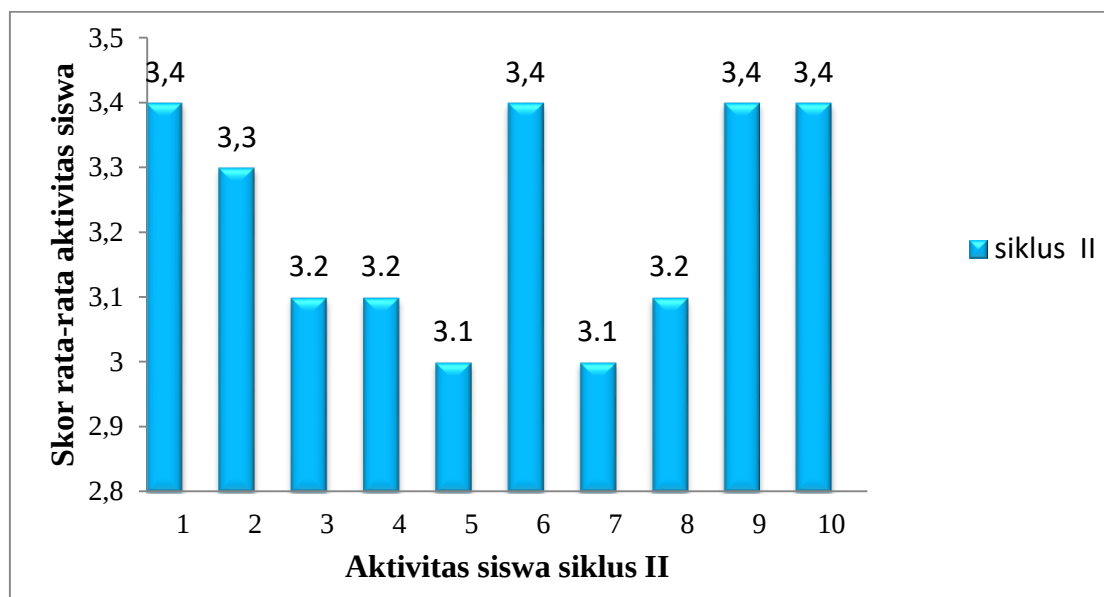
Dari

hasil ketuntasan belajar dinyatakan bahwa presentase hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan yaitu 61% dari 75%, sehingga dilanjutkan pada siklus II agar terjadi

peningkatan prestasi belajar siswa dengan mengoptimalkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

Data Aktivitas Siswa Siklus II

Data hasil analisis aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II dapat dilihat pada gambar 3.5 berikut:



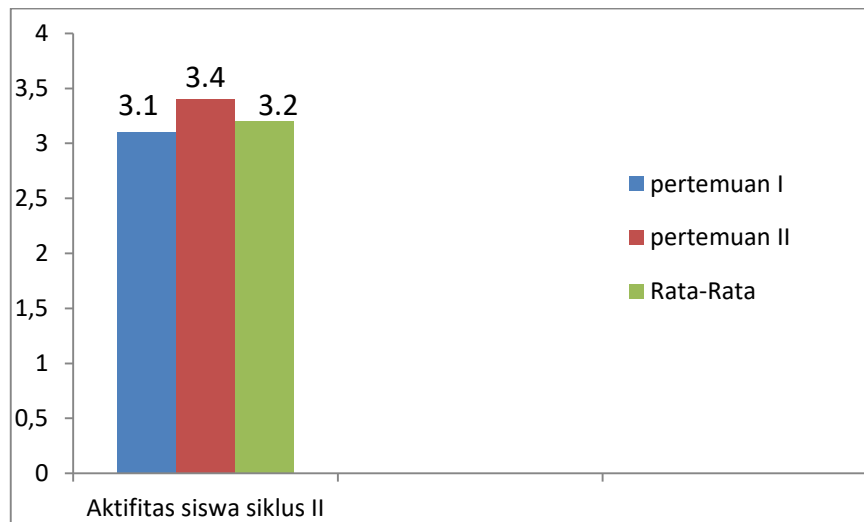
Gambar 3.5: Grafik Skor Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus II Selama Kegiatan Pembelajaran untuk Setiap Satuan Aktivitas.

Keterangan gambar:

1. Mendengarkan/memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran.
3. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar.
4. Mencari kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru.
5. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah.
6. Bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang ada pada LKS.
7. Bekerjasama dalam menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
9. Menyimak dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.

10. Menyimak penguatan dan koreksi dari guru tentang hasil diskusi kelompok pembelajaran pada siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada gambar 3.6 berikut :

Untuk mendapatkan gambaran rata-rata aktivitas siswa selama

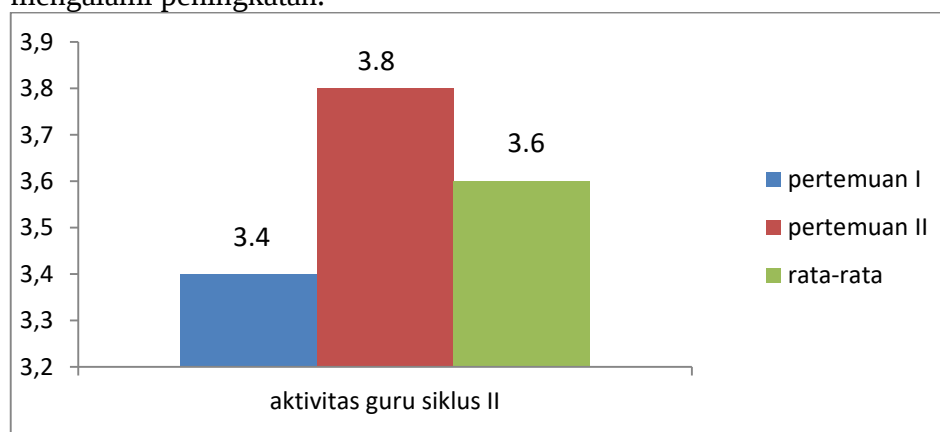


Gambar 3.6: Grafik Skor Rata-rata Aktifitas Siswa siklus II

Berdasarkan gambar 3.5 dan gambar 3.6 diatas menunjukkan bahwa, aktivitas siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0. Dimana aktivitas siswa telah mencapai 3,2 yang berkategori baik. Pada siklus II terlihat bahwa setiap aktivitas yang dinilai telah mengalami peningkatan.

Data Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Gambaran skor rata-rata aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran disetiap pada siklus II dapat dilihat pada gambar 3.7 berikut:



Gambar 3.7. Grafik Skor Rata-rata Aktivitas Guru pada Setiap Siklus II

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.7 diatas menunjukkan bahwa, aktivitas guru telahmemenuhikriteriaketuntasan minimal yaitu 3,0. Dimana aktivitas guru telah mencapai rata-rata 3,6 yang berkategorikanbaik.

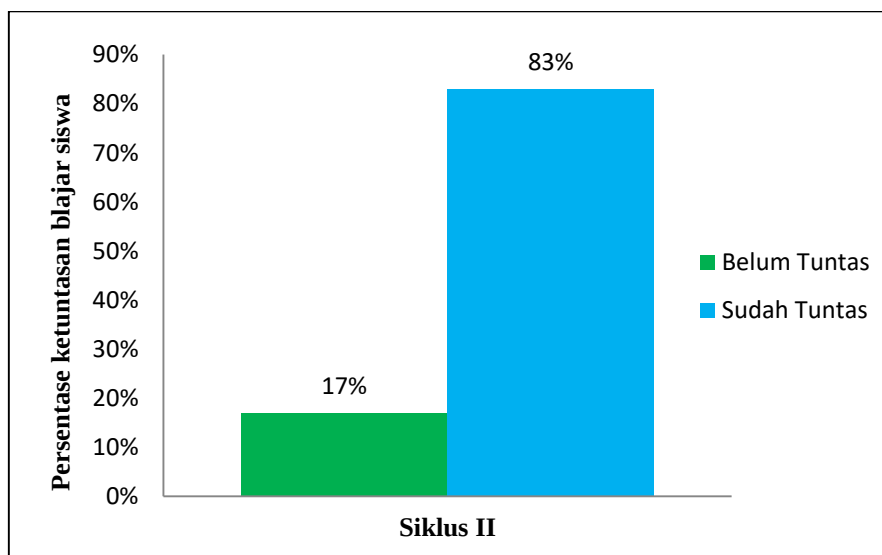
Data Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar pada siklus II, diperoleh data seperti tertera pada tabel 6 berikut:

Tabel 3.2 data analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada evaluasi siklus II

Skor	Jumlah siswa	Presentase	Ketuntasan belajar
0-69	4 orang	17%	Belum tuntas
70-100	19 orang	83%	Sudah tuntas
Jumlah	23	100%	
Keterangan :			
Tuntas	: 19 orang		
Tidak tuntas	: 4 orang		
Nilai rata-rata	: 78		
Nilai maksimum	: 96		
Nilai minimum	: 52		
Presentase ketuntasan:	83%		

Selanjutnya berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagaimana disajikan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus pada gambar 3.8 berikut:



Gambar 3.8 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 3.2 dan gambar 3.8 di atas, menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II yang memperoleh nilai terendah dengan skor 52 sedangkan skor tertinggi adalah 96 dan skor

rata-rata yaitu 78. Sementara persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II yang memperoleh skor antara 0-69 berjumlah 4 orang siswa dengan presentase 17%. Sedangkan siswa

yang memperoleh skor antara 70-100 berjumlah 19 orang dengan presentase ketuntasan mencapai 83%.

Analisis dan Refleksi Siklus II

Berdasarkan analisis dan refleksi yang dilakukan oleh guru dalam hal ini peneliti dan pengamat masih memperoleh beberapa kekurangan dan kelemahan pada siklus II diantaranya:

1. Ketersediaan untuk memberikan ide dalam suatu kelompok
2. Melakukan kegiatan secara kelompok

Peneliti dan pengamat tidak menemukan lagi kelemahan dan kekurangan pada aktivitas mengajar guru yang dinilai sudah baik pada siklus II, namun Guru masih harus memberikan dorongan lagi kepada siswa agar bersedia memberikan ide didalam kelompoknya dan bersedia melakukan kegiatan secara berkelompok dalam menyelesaikan masalah.

Dan dari hasil ketuntasan belajar sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar dari klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75% dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Pada siklus I berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa menunjukkan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 2,5 yang berkategori cukup. pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang dari aktivitas siswa siklus I. dimana skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 3,2 dengan kategori baik

Aktivitas Mengajar Guru

Pada siklus I berdasarkan analisa deskriptif aktivitas Guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas guru sebesar 2,8 yang

berkategori cukup. Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan dengan skor rata-rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,6 yang berkategori baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai minimum sebesar 43 dan nilai maksimum 96 rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71. secara klasikal dari 23 siswa yang mencapai persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 14 siswa atau 61 % yang mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan nilai KKM. Presentase ketuntasan pada siklus I ini belum mencapai target peneliti yaitu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal minimal 75 %. Pada siklus II terlihat bahwa hasil belajar siswa memperoleh nilai minimum 52 nilai maksimum 96, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 78. Terdapat sebanyak 19 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 atau ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 83%. Dari hasil tersebut, menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus II target ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai yaitu 83% siswa telah tuntas dalam hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I

skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,5 berada pada kategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 3,2 yang berkategori baik.

2. Gambaran aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas guru adalah 2,8 yang termasuk kategori cukup baik dan meningkat pada siklus II menjadi 3,6 yang berkategori baik.
3. Hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS² SMA Negeri 5 Baubau meningkat setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi biosfer serta persebaran flora dan fauna. Dimana pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 43, nilai tertinggi 96, nilai rata-rata 71 dan ketuntasan belajar yang dicapai sebesar 61% yang mencapai KKM atau dari 23 siswa hanya 14 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 52, nilai tertinggi 96, nilai rata-rata adalah 78 dan ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 23 orang siswa ada 19 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 83%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Sekolah, khususnya SMA Negeri 5 Baubau dapat mencoba menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran geografi untuk mengatasi banyaknya siswa yang pasif dalam pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, terus mencari informasi dan mempelajari model

pembelajaran berbasis masalah sebelum melakukan PTK khususnya pada tahap-tahap model pembelajaran berbasis masalah, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya.

3. Dalam penelitian ini peneliti menyadari masih ada kekurangan-kekurangan baik dalam hal perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penganalisisan data hasil penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. Karena peneliti juga hanyalah manusia biasa yang tidak sempurna dan tidak pernah luput dari kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Amir. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.
- Endang, Komara. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Aditama.
- Fatturrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sudarman. 2007. *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Dalam

Jurnal Pendidikan Inovatif Vol.2
nomor 2 halaman 69

Sudjana, Nana. 2015. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susetyo, Budi. 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Publisher.

Usman, M. A. dan Setiawati L. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.